

Sambutan
Menteri Kesehatan Republik Indonesia
pada Pembukaan Seminar Upaya
Peningkatan Pelayanan Rumah Sakit
Perhimpunan Rumah Sakit
Seluruh Indonesia
di Cipanas, 4 Agustus 1991

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Hadirin yang saya hormati

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan ridho-Nya kita dapat bertemu dan berkumpul bersama pada Pembukaan Seminar Upaya Peningkatan Pelayanan Rumah Sakit yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) ini. Seminar ini saya anggap penting karena akan membahas peningkatan kemampuan dan pengetahuan para pengelola rumah sakit termasuk tentang manajemen keuangan rumah sakit dan manajemen mutu pelayanan rumah sakit.

Tema yang dipilih yakni: Pemantapan Manajemen dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Rumah Sakit sangat relevan dengan upaya Departemen Kesehatan yang tengah berusaha meningkatkan mutu, cakupan, efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan guna mencapai tujuan pembangunan kesehatan di Indonesia. Ini berarti PERSI sebagai ikatan profesi ikut melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap kemajuan pembangunan kesehatan.

Saudara-saudara,

Kini kita telah memasuki tahun ketiga Repelita V yang merupakan Repelita terakhir dalam pembangunan jangka panjang pertama.

Selama dua puluh tahun terakhir ini telah banyak hasil yang dicapai dalam pembangunan kesehatan. Perilaku hidup sehat telah semakin berkembang dalam masyarakat, peran serta masyarakat dan swasta dalam pembangunan kesehatan semakin luas, kesehatan lingkungan dan tempat pemukiman juga telah bertambah baik. Di samping itu, prasarana dan sarana pelayanan kesehatan telah semakin banyak dan lebih merata. Kesemuanya ini telah meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat hingga manusia Indonesia dapat hidup lebih sejahtera dan produktif.

Kemajuan lain yang patut dicatat adalah bertambahnya rumah sakit dan jumlah tempat tidur rumah sakit di Indonesia. Pada awal tahun 1970-an kita hanya memiliki 1.116 RS dengan 81.753 tempat tidur dan pada tahun 1990 kita telah memiliki 1.532 RS dengan 118.565 tempat tidur. Sebagian dari rumah sakit tadi dimiliki oleh swasta (termasuk RS milik penanam modal). Pada awal tahun 1970-an hanya terdapat 113 RS Swasta dan pada tahun 1990 jumlah tadi meningkat menjadi 325 RS. Pada umumnya RS-RS Swasta tadi dibangun di kota-kota besar.

Meskipun sudah banyak kemajuan-kemajuan yang bermakna, namun RS-RS di Indonesia khususnya RS Pemerintah, masih menghadapi banyak masalah yang kompleks. Dalam menyelesaikan masalah tersebut saya ingin mengingatkan amanat GBHN 1988 yang antara lain mengemukakan: Dalam rangka lebih meningkatkan pelayanan kesehatan, perlu terus ditingkatkan mutu pelayanan rumah-rumah sakit, lembaga-lembaga pemeliharaan kesehatan, pusat-pusat kesehatan masyarakat serta lembaga-lembaga kesehatan lainnya.

Untuk itu, perlu ditempuh langkah-langkah seperti: Peningkatan efisiensi pemanfaatan dana, tenaga dan sarana, antara lain dengan deregulasi dan debirokratisasi manajemen program-program kesehatan termasuk sistem pengelolaan sumber dananya.

Dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan seperti yang saya kutip tadi, Departemen Kesehatan tengah mengembangkan secara berangsur-angsur rumah-rumah sakit pemerintah menjadi Lembaga Swadana. Pengembangan Lembaga Swadana ini bukanlah swastanisasi karena rumah sakit pemerintah tetap merupakan *asset* pemerintah. Subsidi bagi Lembaga Swadana tetap akan ada, tetapi lambat laun secara bertahap akan dikurangi untuk kemudian subsidi tadi direalokasi kepada institusi pelayanan kesehatan lain yang lebih membutuhkannya.

Perubahan status rumah sakit menjadi Lembaga Swadana akan berakibat perubahan sistem manajemen di rumah sakit dengan implikasi penataan dan perubahan yang luas. Perubahan-perubahan tadi antara lain dalam hal: reneana tahunan yang integratif, sistem akuntansi, struktur organisasi, sistem pengawasan dan lain sebagainya. Disamping itu dibutuhkan pula tenaga-tenaga yang lebih profesional yang dapat mengelola rumah sakit sebagai suatu unit sosio-ekonomi. Pengembangan rumah sakit pemerintah menjadi Lembaga Swadana bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan perangkat peraturan perundang-undangan tersendiri.

Disamping itu diperlukan pula persiapan yang cermat berdasarkan analisa yang akurat agar di kemudian hari Lembaga tadi dapat berjalan mulus.

Saudara-saudara sekalian,

Pertambahan jumlah rumah sakit Swasta pada akhir-akhir ini cukup mengembirakan.

Dengan peningkatan jumlah rumah sakit swasta terbukalah kesempatan yang lebih baik kepada masyarakat untuk dapat memilih rumah sakit sesuai dengan keinginannya. Namun, perlu saya ingatkan bahwa setiap pengelola dan karyawan rumah sakit harus tetap berpegang pada peraturan perundangan yang berlaku antara lain tetap melaksanakan fungsi sosialnya dan etika rumah sakit.

Kerjasama antar rumah sakit perlu dibina sedemikian rupa terutama dalam pengadaan dan pemanfaatan alat-alat canggih dan pemenuhan tenaga khususnya tenaga medis dan paramedis.

Dalam mendirikan rumah sakit swasta baru, saya menghimbau agar perencanaan dibuat secara cermat semenjak jauh hari, termasuk perencanaan ketenagaan. Dengan perencanaan yang baik akan terhindar tindakan-tindakan merekrut tenaga yang berasal dari rumah sakit lain yang akhirnya dapat mengganggu operasional rumah sakit tersebut dan mengganggu hubungan baik sesama anggota PERSI.

Akhirnya, saya ingin mengemukakan mengenai peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang merupakan salah satu tujuan pokok Repelita V. Peningkatan kualitas ini diperlukan karena dalam duapuluh tahun terakhir kita telah berhasil meletakkan investasi sarana yang secara geografis telah menjangkau hampir seluruh wilayah tanah air. Karenanya sarana itu harus diisi dengan kegiatan dan pelayanan yang lebih bermutu agar dampaknya juga lebih tinggi. Peningkatan mutu pelayananpun diperlukan karena masyarakat Indonesia sudah lebih kritis dan menuntut mutu pelayanan yang lebih baik.

Untuk mengetahui bahwa pelayanan yang diberikan lebih bermutu, dibutuhkan standa-standar. Standarisasi ini harus segera dirumuskan dan ditetapkan sebagai ke-

bijaksanaan operasional, sedangkan standar yang sudah selesai dibuat harus segera dipedomani dengan penuh rasa tanggung jawab. Standar yang sudah dibuat tetapi tidak dimanfaatkan atau tidak dipedomani akan menjadi tidak berguna dan menjadi sia-sia. Hal ini sangat tidak saya inginkan.

Saya harapkan Saudara-saudara para peserta Seminar sebagai pengelola rumah sakit harus mampu dan mau untuk secara bersama-sama memperhatikan pelaksanaan berbagai standar yang sudah atau akan dibuat. Standar ini akan berperanan penting karena kita sudah mulai melaksanakan persiapan untuk melakukan akreditasi bagi semua rumah sakit di Indonesia.

Saudara-saudara sekalian,

Kepada para pengelola rumah sakit baik pemerintah maupun swasta yang ikut serta dalam seminar ini saya harapkan akan banyak mendapat masukan yang nantinya dapat diterapkan di rumah sakit masing-masing. Dalam pengelolaan rumah sakit, khususnya rumah sakit swasta, harus tetap memperhatikan fungsi sosial rumah sakit.

Bagi pihak swasta yang bermaksud untuk mendirikan rumah sakit baru, pelaksanaannya harus benar-benar berdasarkan studi kelayakan, survei evaluasi lingkungan dan analisa dampak lingkungan agar di kemudian hari mempunyai dampak yang positif terhadap semua pihak.

Saudara-saudara sekalian,

Demikianlah sambutan saya pada pembukaan seminar upaya peningkatan pelayanan rumah sakit yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia ini.

Semoga seminar ini dapat mencapai tujuan guna perbaikan pengembangan rumah sakit di Indonesia.

Selamatberseminar. Dengan mengucap Bismillahirrahmanirrahim secara resmi Seminar ini saya buka.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Menteri Kesehatan,

Dr Adhyatma, MPH